

INTISARI

Dusun Turgo ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Rawan Bencana III oleh kebijakan dari Direktorat Vulkanologi berdasarkan posisinya yang begitu dekat dengan Gunung Merapi. Kebijakan ini menyebabkan permukiman menetap harus pindah dari Dusun Turgo. Dalam periode tahun 1994 sampai 1998, terdapat 73 keluarga yang bergabung dalam program transmigrasi, namun 23 keluarga diantaranya meninggalkan lokasi dan pulang ke Dusun Turgo atau Relokasi Sudimoro. Dalam tahun-tahun yang sama, beberapa pemukim dari Dusun Turgo juga pindah ke Relokasi Sudimoro dan sebaliknya. Penelitian ini terfokus pada kajian permukiman menetap yang ada di Dusun Turgo selama waktu penelitian bulan Mei sampai Juni 2004.

Penduduk Dusun Turgo saat ini sebanyak 52 keluarga yang terdiri atas 84 jiwa laki-laki dan 72 jiwa perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan menunjukkan bahwa 99 jiwa (92,6%) bekerja sebagai petani/peternak. Komposisi penduduk menurut jenjang pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 44 jiwa (30,9%) tidak mendapat pendidikan.

Penelitian yang berjudul “Kajian Permukiman di Kawasan Rawan Bencana (Kasus di Dusun Turgo, Kecamatan Pakem, Propinsi DIY)” ini dilakukan selama bulan Mei – Juni 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penduduk terhadap lingkungan permukiman di kawasan rawan bencana Gunung Merapi dan bentuk-bentuk adaptasi mereka selama bermukim. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner terhadap seluruh 52 keluarga di Dusun Turgo. Data sekunder diperoleh dari institusi pemerintah: Direktorat Vulkanologi, Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Pembangunan Daerah (BAPEDA) dan kantor Kecamatan Pakem.

Persepsi terhadap lingkungan permukiman dipengaruhi oleh dampak positif dan negatif dari adanya erupsi Gunung Merapi yang terjadi sewaktu-waktu. Erupsi Gunung memberikan keuntungan yakni: tanah subur, kualitas dan kuantitas air yang baik dan mencukupi. Di sisi lain, kerugiannya meliputi: korban jiwa sewaktu-waktu, korban harta sewaktu-waktu dan kerusakan prasarana wilayah. Bentuk-bentuk adaptasi penduduk di kawasan rawan bencana meliputi: adaptasi permukiman, adaptasi pertanian, adaptasi peternakan dan adaptasi sosial.

Berdasarkan jawaban responden, terbukti bahwa bencana Gunung Merapi tidak mempengaruhi keinginan penduduk untuk pindah dari Dusun Turgo. Meskipun bencana awan panas (*nuee ardentee*) tahun 1994 telah menewaskan 64 jiwa, seluruh 52 responden percaya terhadap kebaikan hati Penjaga Merapi (*Eyang Merapi*). Mereka juga percaya bahwa kematian mendatangi setiap orang di manapun berada karena Tuhan telah menentukan takdir setiap orang. Hasilnya, penduduk menolak untuk pindah sesuai anjuran pemerintah, yakni: relokasi atau transmigrasi.

Kata kunci: *persepsi terhadap lingkungan permukiman, bentuk adaptasi pemukim, bencana Gunung Merapi, kawasan rawan bencana Gunung Merapi dan relokasi.*

ABSTRACT

Turgo Hamlet is determined into a part of the third level Merapi Volcano Disaster Area by a policy of the Vulcanology Directorate because of its very close position with the Merapi Volcano. This policy evokes on established settlement that had to move out from Turgo Hamlet. In the period of 1994 until 1998, there were 73 households who joint on transmigration program, but 23 households of them left out the location and went back to Turgo Hamlet or Sudimoro Relocation. On the same years, some Turgo Hamlet settlers also moved to Sudimoro Relocation and reversed. This research is focused to examine established settlement in Turgo Hamlet during research duration on May until June 2004.

There are 52 households living in Turgo Hamlet that consist of 84 men and 72 women. According to composition of job, it showed that 99 people or 92,6% of the population work as farmer/breeder. The composition of education level shows 44 people or 30,9% of the population never got education.

This research which entitled "Settlement Study in Merapi Volcano Disaster Area (A Case of Turgo Hamlet in Pakem Sub-District of Yogyakarta Special Province)" was done within time duration of research in May until June 2004. This research aimed to explore settler's perception toward settlement environment in Merapi Volcano Disaster Area and their adaptation forms. Primary data's were gained through interviews used questioners with the entire 52 households of Turgo Hamlet. Secondary data's were gained from government institutions, such as: Vulcanology Directorate, Center of Statistics Bureau (BPS), Agency for Regional Development (BAPEDA) and Pakem Sub-District Office.

Respondent's perception toward settlement environment is influenced by positive and negative impact of accidentally Merapi Volcano eruption. The positive impact provides benefits, such as: soil fertility, good quality and sufficient quantity of water and prosperous availability of sands and stones. On the other side, the negative impact causes: accidentally death lost, accidentally property lost and infrastructures damage. Settler's adaptation forms in Merapi Volcano Disaster Area are included: settlement adaptation, agricultural adaptation, animal husbandry adaptation and social adaptation.

Based on respondent's answers, it proves that Merapi Volcano disaster does not influence their intention of moving out Turgo Hamlet. Though hot cloud (nuee ardentee) disaster of year 1994 caused 64 people was killed, the entire 52 respondents believe on kindness of Merapi Guard or Merapi Grandparent. They also believe that death delivers everyone in everywhere because the God has determined everyone's destiny. Finally, the entire 52 respondents refused to move out in accordance with government policy for relocation or transmigration.

Keywords: perception toward settlement environment, settler's adaptation forms, Merapi Volcano disaster, Merapi Volcano Disaster Area and relocation.